

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai Religius

Nilai religius adalah dasar dari terbentuknya sebuah budaya religius, karena jika setiap orang tidak memiliki suatu kereligiusan dalam hidupnya maka mustahil dapat terbentuk suatu budaya religius. (Fathurrohman, 2016) Dalam bukunya Asmaun Sahlam mengungkapkan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas dilakukan atau tidak pantas dilakukan. (Sahlan A. , 2009)

Nilai secara etimologi, dalam bahasa Inggris yaitu kata *Value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Namun secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. (Rusdiana, 2014)

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Milton Rokeach dan James Bank dalam jurnal Raden Ahmad Muhajir Ansori mengemukakan bahwa nilai adalah: (Ansori, 2021). ‘Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.’

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan

dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya ada manusia yang mengartikan dan meyakini.

Sidi Gazalba, dalam jurnal Raden Ahmad Muhajir Ansori, mengartikan nilai sebagai berikut: (Ansori, 2021)

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki, dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.”

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Noor Salimi dalam buku yang berjudul “Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam” nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. (Salimi, 2004)

Menurut Harun Nasution dalam buku Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag yang berjudul “Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” secara etimologis kata “agama” berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu yang tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam= pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal ini menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada juga versi lain yang mengatakan agama tersusun dari a = tidak dan gama berarti kacau. Jadi agama artinya tidak kacau. Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Agama dalam Bahasa Arab disebut din, yang mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Din dalam bahasa Semit juga berarti undang-undang atau hukum. Sedangkan dalam bahasa Inggris agama disebut religi yang terambil dari bahasa latin relegere yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Pendapat lain kata itu berasal dari relegare yang berarti mengikat. Menurut Harun Nasution dalam buku Dr. Hj. Nurhasanah

Bakhtiar, M.Ag yang berjudul “Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” intisari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. (Bakhtiar, 2013)

Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia yang dikutip dari jurnal Rizky Setiawati dan Nurhamidi, istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat “*religious*” yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan “*religiosity*” yang berarti keberagaman atau kesalehan. Religiusitas (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku. (Nurhamidi, 2014)

Religius dalam bahasa Latin yaitu *Religare* yang berarti mengikat atau menambatkan. Di dalam bahasa Inggris yaitu Religi yang diartikan sebagai agama. Agama bersifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam Islam hubungan itu tidak hanyadengan Tuhannya, tetapi juga hubungan dengan manusia lain dan hubungan dengan alam lingkungan.⁴ Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam individu dan perilaku sehari-hari. Religius tidak selalu identik dengan agama, namun lebih dekat dengan keberagaman. Keberagaman adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan seseorang terhadap suatu agama.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵ Secara hakiki, sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan dan ruang

lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. (Faturrohman, 2015)

Aspek-aspek religi menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini meliputi:

- a. Tauhid/Aqidah
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an, Hadits, Doa dan Dzikir
- d. Adab dan Akhlak
- e. Menjauhi Perbuatan yang dilarang
- f. Berpakaian sesuai syariat. (Gunawan, 2014)

Religiusitas atau keberagaman tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagaman atau religiusitas lebih melihat pada aspek “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena dari itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal. (Sahlan, 2017)

Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagaman. Menurut Rokeach dan Bank dalam buku Prof. Dr. Asmaun Sahlan, M. Ag bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkungan sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. (Sahlan, 2017)

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam buku Prof. Dr. Asmaun Sahlan, M. Ag. terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses untuk mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

c. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu „Alaihi Wasallam “sebaaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran, juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memutuskan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang lain ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju ke sana.

Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menetap realitas masa kini.

g. Yang Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas. (Sahlan, 2017)

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. (Sahlan, 2017)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Sahlan, 2017)

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa nilai religius adalah nilai yang mengatur manusia berdasarkan peraturan-peraturan agama yang hakiki dan manusia mendapatkan pahala jika melaksanakan dengan tulus dan ikhlas.

1. Macam-macam Nilai Religius dalam Islam

a. Aqidah

Secara etimologi (lughatan), aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh, di dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. (Ilyas, 2017)

Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Selain itu, aqidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang ghaib, seperti malaikat, surga, neraka dan sebagainya. (Mahfud, 2011)

Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap Muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka aqidah merupakan sistem yang mengikat manusia kepada Islam. Seseorang manusia disebut Muslim ketika dengan penuh kesadaran dan ketulusan orang tersebut bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam dan tampak perilaku sehari-harinya.

Sistem kepercayaan atau aqidah dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut Rukun Iman yang meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta *qadha* dan *qadar-nya*. Berikut ini akan diuraikan sekilas satu per-satu dari enam *aqranul iman* yang dimaksud. (Mahfud, 2011)

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: *“Engkau beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-kitab Nya, para rasul-Nya, hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun buruk.” (HR. Muslim No. 8)*

Didalam Al-Qur'an dan Hadis berisi ketentuan dan pedoman keimanan seorang Muslim, dengan demikian akidah atau keimanan adalah yang melandasi terbentuknya syari'ah yang mana menjadi landasan seorang muslim dalam bertingkah laku. Keimanan yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim, sebagai berikut:

1) Iman Kepada Allah

Pengertian iman kepada Allah SWT adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah SWT itu benar - benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan - Nya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. (Ainun, 2018) Esensi dari iman kepada Allah adalah pengakuan tentang keesaan (tauhid) - Nya. Tauhid berarti keyakinan tentang kebenaran keesaan Allah, tidak mempersekutukan-Nya, dengan sesuatu apapun. (Mahfud, 2011)

Sebagai Muslim, sudah seharusnya percaya bahwa Allah SWT itu satu, hanya Allah yang wajib disembah. Menurut Quraish Shihab, titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. (Abdullah, 2007) Dengan demikian, mengimani Allah SWT adalah salah satu cara dalam berakhlak kepada Allah SWT. Berikut ini beberapa cara kita beriman kepada Allah SWT, yaitu:

a) Beribadah kepada Allah SWT

Tujuan kita hidup di muka bumi ini hanyalah untuk beribadah kepada Allah, seperti dalam QS. Adz-Dzariyat:56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

b) Berdzikir kepada Allah SWT.

Dengan berdzikir kita senantiasa mengingat nama Allah SWT dan mendapat Rahmat-Nya kapanpun dan di manapun kita berada. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Muzammil ayat 8:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

Artinya: “sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadlah kepada-Nya dengan penuh ketekukan:..

c) Husnudzan

Dalam Islam kita diajarkan untuk selalu berhusnudzan kepada Allah, jangan pernah berpikir buruk terhadap Allah, terutama atas takdir yang telah Allah tetapkan. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي

Artinya: “sesungguhnya Allah berkata : Aku sesuai prasangka hambaku padaku. jika prasangka itu baik, maka kebaikan baginya. Dan apabila prasangka itu buruk, maka keburukan baginya.” (HR. Muslim No. 4849) (Apriana, 2021)

2) Iman kepada malaikat

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang bersumber dari cahaya; ia tidak dapat dilihat atau dindrai dengan panca indra manusia-makhluk gaib, Namun demikian ia tetap ada dan melaksanakan tugas-

tugas yang diberikan oleh Allah SWT. Malaikat juga makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak pernah melanggar perintah Allah SWT. (Mahfud, 2011) Dalam QS. Al-Baqarah ayat 98.

Allah berfirman:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ
اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾

Artinya: “Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir”

3) Iman Kepada Kitab Allah

Selain percaya kepada Allah, orang beriman juga wajib percaya kepada kitab-kitab sebagai pedoman hidup manusia. Sejumlah kitab Allah yang wajib diimani adalah Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Kitab-kitab ini memuat berbagai hal, terutama yang menyangkut misi profesik yaitu menyampaikan risalah ketauhidan Allah SWT.

Allah berfirman dalam QS Faathir ayat 31:

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
إِنَّ اللَّهَ بَعْدَ إِعْبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu Yaitu Al kitab (Al-Quran) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha mengetahui lagi Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya”.

4) Iman kepada Para Rasul Allah

Arkanul iman yang keempat adalah percaya kepada Rasul Allah. Rasul berarti utusan mengandung makna manusia-manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah dan bertugas untuk menyampaikan isi wahyu (berita gembira dan pemberi peringatan) kepada tiap-tiap umatnya.

Berbagai ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang Rasul; ada yang diceritakan, di dalam Al-Qur'an, ada juga sebagian yang tidak diceritakan. Rasul yang disebutkan. Rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an namanya hanyalah sebanyak 25 orang. (Mahfud, 2011) Allah berfirman dalam QS. Al-Hajj ayat 75:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ
سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

Artinya: *“Allah memilih utusan-utusan(Nya) dari malaikat dan dari manusia; Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat”*

5) Iman Kepada Hari Kiamat

Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari kiamat memberikan satu pelajaran bahwa semua yang bernyawa, terutama manusia akan mengalami kematian, dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia. (Mahfud, 2011) Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hajj ayat 7:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasannya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur”*

Maksud dari ayat di atas adalah tentang kekuasaan Allah SWT yang dapat menghidupkan dan mematikan segala sesuatu, serta memastikan bahwa hari kiamat pasti akan datang. Allah SWT juga membangkitkan semua manusia dari alam kuburnya, untuk mempertanggung jawabkan dan menerima balasan atas perbuatannya di dunia.

6) Iman Kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar memberikan pemahaman bahwa kita wajib meyakini kemahabesaran dan kemahakuasaan Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang memiliki otoritas tunggal dalam menurunkan dan menentukan ketentuan apa saja bagi makhluk ciptaan-Nya. Manusia diberi kemampuan (*qudrat*) dan otonomi untuk menentukan sendiri nasibnya dengan ikhtiar dan do'a nya kepada Allah SWT. (Mahfud, 2011)

Qadha adalah takdir atau kenyataan hukum yang telah ditetapkan Allah SWT sejak zaman azali terhadap sesuatu yang sekarang terjadi seperti hidup, mati, senang, susah, dan sebagainya. Qadar adalah rencana atau program sejak zaman azali untuk menentukan segala sesuatu. Beriman kepada takdir dapat memberikan pelajaran bagi manusia, bahwa segala sesuatuyang ada di alam semesta ini hanyalah berjalan sesuai kebijakan yang telah digariskan oleh Allah SWT. (Abdullah, 2007) Manusia hanya bisa menerima, namun ada beberapa hal yang dapat mereka ubah atas izin Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Ahzab ayat 38:

وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا

Artinya: *"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketepatan yang pasti berlaku"*

b. Ibadah

Secara bahasa ibadah berarti: taat ,tunduk, menurut, mengikuti, dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah sebagaimana disebut dalam QS. Al-Fatihah : 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan"*

Ibadah adalah perbuatan kaum muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah, sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan

ketakwaan. Setelah melakukan ibadah, seseorang harus menjadi lebih baik dalam hidupnya.

Manusia beribadah kepada Allah dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui pula bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan naik Haji ke Baitullah. Dalam arti melaksanakan segala amal perbuatan yang berkembang dalam rukun islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan manifestasi murni dari aqidah. Yaitu suatu sistem praktis untuk menguatkan hubungan manusia dengan tuhan. Hubungan antar individu atau hubungan dengan masyarakat dari seorang insan yang berdaya guna dan berhasil guna. Karena itu ibadah mempunyai peranan besar dalam membina peradaban manusia. (Yuni, 2016)

c. Akhlak

Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari kata “*khulqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlaq*” juga berasal dari kata “*khaliqa*” atau “*khalqun*”, atau kejadian serta erta hubungannya dengan “*khaliq*” artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata, “*al-khaliq*”, artinya pencipta, dan “*makhlug*” artinya yang diciptakan. (Hamid, 2017)

Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral. (Hamid, 2017) Berikut ini merupakan macam-macam akhlak, diantaranya:

1) Akhlak kepada Allah SWT, adalah sikap dan perbuatan kita sebagai makhluk Allah yang mengakui dan menyadari bahwa tiada Tuhan yang patut kita sembah melainkan hanya kepada Allah SWT. Berikut ini ada beberapa akhlak kepada Allah:

a) Mentauhidkan Allah SWT

Tauhid adalah pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah*, dan *uhuliyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian.

Pertama, tauhid *rububiyyah*, yaitu meyakini bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat, yang mengabulkan doa'a dan permintaan hamba ketika terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaki, yang memberi dan mencegah, di tangan-Nya segala kebaikan dan baginya penciptaan dan segala urusan. (Saehudin, 2016) Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”

Kedua, tauhid *uhuliyah*, yaitu mengimani Allah SWT. Sebagai satu-satunya Al-Ma’bud yang disembah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 165:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah”

Ketiga, tauhid asma dan sifat, yaitu mengimani setiap penjelasan Al-Qur’an tentang nama dan sifat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ikhlhas ayat 4:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”

b) Berbaik Sangka Kepada Allah.

Berbuat sangka terhadap apa yang telah diputuskan Allah merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya.

c) Dzikrullah

Mengingat Allah (*dzikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta setiap saat dan tempat.

d) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT

Tawakal adalah upaya seseorang untuk mengembalikan segalanya kepada Allah setelah mengusahakannya secara maksimal. Tawakal bukan berserah diri tanpa usaha dan hanya menunggu *qadha* dan *qadar* Allah. (Saehudin, 2016)

2) Akhlak Terhadap Diri sendiri

a) Sabar

Menurut Abu Thalib Al-Makky dalam Rosihon Anwar dan Saehudi, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan Allah terhadapnya. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan ridha hati serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha. Sabar disini tidak hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah, yakni menjalankan perintah-perintah Nya dan menjauhi larangan-Nya

Sabar dalam pandangan Al-Ghazali dalam Rosihon Anwar dan Saehudin, merupakan tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah SWT. (Saehudin, 2016)

b) Bersyukur

Syukur merupakan sikap ketika seseorang menggunakan nikmat yang diberikan Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah, bukan selain-Nya, lalu diikuti sesuatu yang dibenci pemberinya.

Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah berikan yaitu dengan jalan mempergunakan nikmat Allah itu dengan sebaik-baiknya. (Saehudin, 2016)

c) Menunaikan Amanah

Peringatan amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*), atau kejujuran, kebaikan dari kehinaan. Arti amanah di sini adalah sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanah disebut *Al-Amin* yang berarti dapat dipercaya, yang jujur, yang setia, yang aman.

Menurut Muhammad Al-Ghazali dalam Rosihon Anwar dan Saehudin, manifestasi amanat adalah berusaha keras sekeras mungkin melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya secara sempurna, termasuk memenuhi hak-hak orang lain yang dipercayakan kepadanya untuk ditunaikan.

d) Benar atau Jujur

Pengertian akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak menyembunyikannya. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu dengan petunjuk agama. (Saehudin, 2016)

e) Menepati Janji (*Al-Wafa*)

Dalam islam janji merupakan utang yang harus dibayar (ditepati). Selain sebagai perintah agama, menepati janji pun dalam pandangan Al-Mawardi dalam Rosihon Anwar dan Saehudin, merupakan salah satu kewajiban seorang pemimpin, bahkan menjadi tonggak berdirinya pemerintahan yang dipimpinnya.

f) Memelihara Kesucian Diri

Menjaga kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari agar tetap bermudah hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, tileran, lembut, dan membantu. (Saehudin, 2016)

3) Akhlak kepada keluarga

a) Berbakti kepada Orang Tua

Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, selain melaksanakan ketaatan atas perintah Allah SWT, adalah menghaspud dosa-dosa besar. Hal itu sebagaimana tergambar dalam ucapan Ali Bin Abi Thalib. (Saehudin, 2016)

4) Akhlak Terhadap Masyarakat

a) Menolong orang lain

Dalam hidup ini setiap orang pasti memerlukan pertolongan . hal ini disebabkan manusia adalah makhluk sosial.

Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa musibah sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, ia dapat menghibur hatinya. Bahkan, bantuan jasa pun lebih diharapkan daripada bantuan lainnya. (Saehudin, 2016)

5) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan

mencerminkan adanya interaksi antara manusia dengan semuanya, manusia terhadap alamnya.

a) Memelihara dan Menyantuni Binatang

Allah SWT menciptakan binatang untuk kepentingan manusia dan menunjukkan kekuasaannya.

Betapa banyak binatang yang dapat dimanfaatkan tenaganya, air susunya, madunya, dagingnya, dan sebagainya. Oleh sebab itu, tepatlah apabila kita disuruh untuk memelihara dan menyayangi binatang tersebut. Apabila hendak menyembelih binatang ternak pun, kita disuruh untuk menggunakan pisau yang sangat tajam, agar binatang ternak itu tidak lama merasakan sakitnya

b) Memelihara dan Menyayangi Tumbuh-tumbuhan

Alam dan isinya diciptakan oleh Allah. Untuk dimanfaatkan manusia. Tumbuhan merupakan bagian dari alam yang merupakan Anugrah dari Allah, bukan untuk kehidupan manusia, namun juga untuk kehidupan binatang-binatang. Sebagian besar makanan manusia dan hewan tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Oleh karena itu, sepantasnya manusia menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian-Nya. (Saehudin, 2016)

Islam sangat menjunjung tinggi nilai akhlak, sudah seharusnya akhlakul karimah menjadi ruh bagi setiap muslim dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Dunia pendidikan juga diharapkan mampu melahirkan output yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi diiringi juga dengan mempunyai budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah.

2. Sumber Nilai Religius Dalam Islam

a. Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an adalah bentuk *masdar qara'a* yang berarti; kata sifat dari *al-qara'u* yang bermakna *al-jam'u* (kumpulan); kata Al-Qur'an adalah bentuk *ism* alam, bukan kata bentukan dan sejak awal dipahami sebagai kitab suci umat Islam.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman, dan pemeliharannya dijamin oleh Allah SWT. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Ayat diatas merupakan bukti bahwa sejak diturunkan hingga sekarang, tidak ada satupun manusia pun yang sanggup menandingi Al-Qur'an.

b. Sunnah Rasul

Setiap perkataan Rasulullah dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat, dan akhlaknya. Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 45:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

Artinya: “Hai nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan”

Ayat diatas mengandung makna bahwa kerasulan Nabi bertujuan untuk menjadikan sebagai saksi, pemberi kabar, dan penyeru ke jalan yang benar dan lentera bagi kehidupan umat manusia. Allah

SWT mengutus Nabi Muhammad SAW secara esensi untuk mensucikan dan mengangkat derajat manusia. (Zulkarnain, 2008)

B. Film *Wedding agreement*

A. Pengertian Film

Secara berdasarkan kata. Film (*cinema*) asalnya dari kata *cinematographie* yang memiliki arti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Sehingga bisa diartikan Film merupakan mewujudkan gerak dengan cahaya. Mewujudkan atau Melukis gerak dengan cahaya tersebut menggunakan alat khusus, seringkali alat yang digunakan adalah kamera.

Definisi lain dari film yakni, film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang sifat nya spritual. Unsur seni yang ada dan menunjang sebuah film antara lain seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, seni pantonim dan juga novel.

Menurut KBBI adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). (Pengertian Film Sejarah Fungsi Jenis dan Unsurnya, 2021)

Singkatnya, film diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya. (Diahloka, 2021)

Menurut undang-undang perfilman yaitu UU No.33 Tahun 2009 dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (Siti Rukiah, 2021) Sejarah film dimulai pada abad ke-19 yang bermula dari ditemukannya pita seluloid dan kemudian

dikenalkan film hitam putih (tanpa warna) tanpa suara atau pantonim atau juga sering disebut sebagai film bisu. Film bisu tersebut terus berkembang, hingga pada tahun 1920-an film bersuara mulai dikenal, yang kemudian pada tahun 1930-an dunia perfilman mulai mengenal film berwarna. Dan pada akhirnya dunia perfilman semakin berkembang setiap tahunnya, hingga menjadi suatu tontonan yang menarik bagi masyarakat di seluruh dunia. (Wahyuningsih, 2021)

Berdasarkan beberapa pengertian film yang telah dipaparkan, dapat di simpulkan bahwa film adalah salah satu karya seni dalam media massa yang memuat unsur-unsur dalam pranata sosial berbentuk audio visual, serta terkandung pesan dan nilai yang dikemas secara apik dan menarik, serta memikat para penontonnya.

C. Fungsi dan manfaat Film Sebagai Media Pembelajaran

Film secara umum memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana hiburan, edukasi, sumber informasi, dan media penanaman nilai sosial budaya bangsa. Dalam tatanan masyarakat, film memiliki empat peran dan fungsi, pertama, sebagai sumber informasi pengetahuan mengenai peristiwa maupun tradisi di seluruh dunia. Kedua, sebagai sarana sosialisasi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ketiga, sebagai wahana untuk mengembangkan kebudayaan dalam bentuk simbol dan seni. Keempat, sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Film nyatanya tidak hanya sebagai tontonan untuk menghibur diri saja, akan tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran sendiri adalah alat penunjang yang digunakan oleh guru dalam suatu pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran itu sendiri.

Sebagai media pembelajaran, film memiliki manfaat yang cukup banyak diantara lain sebagai berikut:

- a. Memudahkan peserta didik dalam memahami suatu konsep materi yang abstrak dan sulit dipahami menjadi konkrit dan lebih mudah dipahami.
- b. Menjadi suatu ajang refreshing dan hiburan bagi peserta didik dari jenuhnya pembelajaran yang monoton.
- c. Memudahkan dan menambah daya ingat peserta didik pada suatu pelajaran.
- d. Meningkatkan motivasi serta minat belajar peserta didik.
- e. Menjadikan pembelajaran menjadi lebih asyik, menarik, hidup, efektif, dan efisien.
- f. Peserta didik dapat mendapatkan pengalaman serta persepsi yang sama dari suatu film. (Riyana, 2018)

Dalam media pembelajaran yang lain, manfaat media film dalam pembelajaran, antara lain dapat membuat kesan ruang dan waktu dari suara yang dihasilkan serta tampilan warna yang menjadikan objek yang diperagakan terlihat nyata atau hidup, dapat menggambarkan suatu proses, teori sains, dan animasi yang bersifat 3D. Suatu film dapat dikatakan sebagai film yang baik tatkala kebutuhan siswa dalam mempelajari sesuatu dapat terpenuhi. Sebagaimana prinsip pokok yang diungkapkan Oemar Hamalik "The right film in the right place at the right time used in the right way". (Usman, 2002) Untuk dapat dikatakan sebagai film yang baik, suatu film harus memenuhi beberapa hal, yaitu:

- a. Film harus menarik minat siswa.
- b. Nyata benarnya dan autentik.
- c. Up to-date dalam hal pakaian, setting, dan lingkungan.
- d. Sesuai tingkat kematangan.
- e. Pemakaian bahasa yang benar.
- f. Merupakan suatu kesatuan.
- g. Mendorong aktivitas.
- h. Memenuhi dan memuaskan dari segi teknis. (Hamalik, 1994)

D. Materi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dua kata yaitu, “pais” berarti seseorang dan “again” berarti membimbing. (Uhbiyati, 1991) Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang. Secara umum, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Maka dari itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar mempunyai kepribadian yang utama. (Zuhairin, 2004)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. (Andayani, 2004) Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, agar hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Zuhairin, 2004)

Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya. (Nata, 2014)

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian yang utama. (Amin, 2015) Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. (Ali, 2005)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan

agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI:

- 1) PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan. (Hawi, 2014)
- 3) Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- 4) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial. (Hawi, 2014)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berdasarkan penjelasan diatas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan. Ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal yaitu: mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan akhlak Islam, mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

a. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dinyatakan berhasil karena ditunjang oleh beberapa faktor yang terdiri dari pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, proses, materi, media, metode, dan lingkungan pendidikan. Materi

adalah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, isi materi harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan pendidikan. Materi dalam pendidikan adalah sesuatu yang disajikan oleh pendidik untuk diolah dan kemudian dipahami oleh peserta didik, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi dalam pendidikan terdiri dari fakta-fakta, generalisasi, konsep, hukum atau aturan, dan sebagainya yang terkandung dalam mata pelajaran.

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan menjadi 5 aspek, meliputi:

- 1) Al-Qur'an dan Hadis, aspek ini menjelaskan tentang ayat Al-Qur'an dan hukum bacaannya, erat kaitannya dengan hukum tajwid. Selain itu, juga menjelaskan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. (Nisa, 2020)
- 2) Keimanan dan Akidah Islam, aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan, yang meliputi rukun iman dan rukun Islam.
- 3) Akhlak, aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji yang harus dikerjakan dan sifat tercela yang harus dihindari.
- 4) Hukum Islam, aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan muamalah.
- 5) Sejarah Islam, aspek ini menjelaskan sejarah peradaban atau perkembangan Islam yang dapat diambil hikmah/manfaatnya untuk kehidupan sekarang. (Nisa, 2020)